

Description of Self Care Agency in Children with Intellectual Disability *Gambaran Kemampuan Perawatan Diri pada Anak Tunagrahita*

Sri Hartini^{1*}, Alfina Hardiyanti², Luluk Cahyanti³, Biyanti Dwi Winarsih⁴, Heriyanti Widyaningsih⁵
¹⁻⁵ Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia
***Corresponding Author:** hartinisumarto78@gmail.com

Received: 26 November 2025; Revised: 1 Desember 2025; Accepted: 8 Desember 2025

ABSTRACT

Children with intellectual disabilities experience limitations in intellectual abilities and adaptive behavior, which affect their self-care abilities. Self-care agency refers to an individual's capacity to care for themselves according to their developmental stage. This ability is crucial to develop from an early age to support the independence of children with intellectual disabilities. This study aims to describe the self-care agency of children with intellectual disabilities at SLB Negeri Pati. This research is a descriptive quantitative study using a cross-sectional approach. The sampling technique was total sampling, involving 97 students as respondents. The research instrument was a questionnaire consisting of 63 statement items using a three-point Likert scale: always assisted (1), sometimes assisted (2), and never assisted (3). The results showed that the majority of respondents had self-care abilities in the independent category, with 48 students (49.5%), partially assisted category with 41 students (42.3%), and totally assisted category with 8 students (8.2%). Most children with intellectual disabilities at SLB Negeri Pati are capable of performing self-care independently. However, some still require partial or total assistance in carrying out these activities.

Keywords: *Self care agency, Self-care, Children with intellectual disabilities*

ABSTRAK

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan perilaku adaptif yang berdampak pada kemampuan perawatan dirinya. Self care agency merupakan kemampuan individu dalam merawat diri sesuai tahap perkembangan. Kemampuan ini penting untuk dilatih sejak dini guna menunjang kemandirian anak tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan perawatan diri (self care agency) pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pati. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah responden sebanyak 97 siswa. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 63 item pernyataan menggunakan skala Likert tiga pilihan: selalu dibantu (1), kadang-kadang dibantu (2), dan tidak pernah dibantu (3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan perawatan diri dalam kategori mandiri sebanyak 48 siswa (49,5%), dibantu sebagian sebanyak 41 siswa (42,3%), dan dibantu total sebanyak 8 siswa (8,2%). Mayoritas anak tunagrahita di SLB Negeri Pati telah mampu melakukan perawatan diri secara mandiri, namun masih terdapat anak yang memerlukan bantuan sebagian maupun total dalam aktivitas tersebut.

Kata kunci : *Self care agency, Perawatan diri, Anak tunagrahita*

LATAR BELAKANG

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus (Atmaja, 2018). Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus adalah tunagrahita yang didefinisikan sebagai individu yang memiliki fungsi intelektual umum yang secara signifikan di bawah rata-rata, disertai dengan kesulitan dalam perilaku penyesuaian diri, dan kondisi ini muncul selama masa perkembangan (Faisah *et al.*, 2023). Gejala awal tunagrahita sering kali berupa masalah perkembangan yang berdampak pada penurunan intelektual dan perilaku adaptif yang terjadi selama masa pertumbuhan (Dewi *et al.*, 2019). Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam bidang akademik, kemampuan bahasa, dan penyesuaian perilaku. Masalah dalam berbicara atau berbahasa dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka hingga dewasa. Selain itu, mereka juga kesulitan menyelesaikan tugas atau aktivitas yang sesuai dengan usia, dan cenderung hanya mampu melakukan aktivitas anak yang lebih muda (Garnida, 2016).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2023, diperkirakan sekitar 1,3 miliar orang, atau 16% dari populasi global, menderita disabilitas yang signifikan. WHO juga mencatat bahwa prevalensi tunagrahita ditemukan pada sekitar 1-3% populasi dunia (WHO, 2023). Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penyandang disabilitas tercatat sebanyak 22,97 juta orang, atau setara dengan sekitar 8,5% dari total populasi negara ini (Kemdikbud, 2024).

Prevalensi anak dengan tunagrahita di Indonesia diperkirakan mencapai 1-3% dari jumlah penduduk, yang setara dengan sekitar 6,6 juta jiwa (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari dapodik mengenai statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk tahun ajaran 2023/2024, Indonesia memiliki total 158.792 siswa yang terdaftar di SLB negeri dan swasta. Provinsi Jawa Barat mencatat jumlah siswa SLB terbanyak di Pulau Jawa, dengan total 28.550 siswa. Di posisi kedua, Jawa Timur memiliki 22.201 siswa SLB, yang mencakup 13,8% dari total populasi siswa SLB di Indonesia. Provinsi ketiga terbanyak adalah Jawa Tengah dengan 20.968 siswa (Dapodik, 2024).

Di Jawa Tengah, Kabupaten Semarang memiliki jumlah siswa Sekolah Luar Biasa terbanyak, yaitu 1.332 siswa. Kabupaten Surakarta berada di posisi kedua dengan 1.118 siswa, diikuti oleh Kabupaten Cilacap yang mencatat 1.063 siswa. Di Kabupaten Pati, jumlah siswa SLB mencapai 513 siswa, menempatkannya di peringkat ke-21 (BPS Jateng, 2024). Di Kabupaten Pati, terdapat empat Sekolah Luar Biasa. SLB Negeri Pati memiliki jumlah siswa tertinggi, yaitu 360 siswa. Di posisi kedua, SLB Bina Citra mencatat 76 siswa, diikuti oleh SLB Sunan Prawoto dengan 50 siswa, dan SLB Futuhiyah dengan 27 siswa (Dapodik, 2024).

Berdasarkan data di SLB Negeri Pati pada tahun ajaran 2024/2025, jumlah siswa sebanyak 360 orang, yang terbagi ke dalam beberapa jenjang kelas. Rincian siswa tunagrahita adalah sebagai berikut: 97 siswa untuk kelas I-VI, yang terdiri dari 74 siswa dengan tunagrahita ringan dan 23 siswa dengan tunagrahita sedang; 87 siswa untuk kelas VII-IX; dan 58 siswa untuk kelas X-XII. Selain itu, terdapat juga 17 siswa tunanetra, 92 siswa tunarungu, dan 9 siswa tunadaksa (Data Resmi SLB Negeri Pati, 2024).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Januari 2025 di SLB Negeri Pati, diperoleh data dari 6 orang tua siswa tunagrahita mengenai kemampuan perawatan diri, seperti makan, minum, dan *toileting*. Dari 6 siswa tersebut, 5 siswa berada dalam kategori tunagrahita ringan dan 1 siswa dalam kategori tunagrahita sedang. Hasil survei menunjukkan bahwa 2 siswa, yaitu satu dengan tunagrahita sedang dan satu dengan tunagrahita ringan, mampu melakukan perawatan diri secara mandiri. Sementara itu, 4 siswa lainnya yang memiliki tunagrahita ringan masih memerlukan bantuan orang tua dalam melakukan aktivitas perawatan diri tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti secara langsung di sekolah tersebut menunjukkan bahwa dalam aktivitas melepas dan memakai sepatu serta kaos kaki, terdapat 2 siswa yang mampu melakukannya secara mandiri, yaitu satu siswa dengan kategori tunagrahita sedang dan satu siswa dengan kategori tunagrahita ringan. Sementara itu, 4 siswa lainnya yang berada dalam kategori tunagrahita ringan masih memerlukan bantuan orang tua untuk melakukan aktivitas tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengambil judul “Gambaran Kemampuan Perawatan Diri (*Self Care Agency*) Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pati”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini hanya menggambarkan kejadian atau peristiwa saja. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 – 21 April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa SLB Negeri Pati yang menunggui anaknya didapatkan sebanyak 97 siswa Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah sampel yaitu 97 siswa. Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner tertutup dengan skala likert 3. Instrumen penelitian berisi 63 pernyataan. Kuesioner penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan realibilitas oleh peneliti terdahulu dan dinyatakan valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 97 responden yaitu orang tua siswa yang menunggui anaknya sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada responden didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua
Di SLB Negeri Pati (n=97)

	n	Minimal	Maksimal	Mean	Modus	Median
Usia orang tua	97	30	53	41,6	40	41,00

Berdasarkan tabel 1 dari 97 responden menunjukkan data usia orang tua sebagian besar usia yang paling banyak (modus) 40 tahun, median 41 tahun, rata-rata (mean) 41,6 tahun kemudian usia minimal 30 tahun dan usia maksimal 53 tahun.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua
Di SLB Negeri Pati (n=97)

Jenis Kelamin	n	Presentase %
Laki-Laki	14	14,4
Perempuan	83	85,6
Total	97	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 97 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 83 orang (85,6%) sedangkan laki-laki dengan jumlah 14 orang (14,4%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua
Di SLB Negeri Pati (n=97)

	n	Minimal	Maksimal	Mean	Modus	Median
Usia Anak	97	7	15	11,73	12	2,00

Berdasarkan tabel 3, distribusi frekuensi anak dengan tunagrahita di SLB Negeri Pati berdasarkan usia dari 97 responden menunjukkan usia anak tunagrahita sebagian besar berusia 12 tahun, median 12,00 tahun, rata-rata (mean) 11,73 tahun kemudian usia minimal 7 tahun dan usia maksimal 15 tahun.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Tunagrahita
Di SLB Negeri Pati (n=97)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase %
Jenis Kelamin		
Laki- Laki	64	66,0%
Perempuan	33	34,0%
Grade Tunagrahita		
Ringan	74	76,3%
Sedang	23	23,7%
Perawatan Diri		
Dibantu total	8	8,2%
Dibantu sebagian	41	42,3%
Mandiri	48	49,5%
Total	97	100,0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 97 responden menunjukkan sebagian besar anak dengan tunagrahita adalah laki-laki, yaitu sebanyak 64 siswa (66,0%). Sementara itu, jumlah anak perempuan adalah 33 siswa (34,0%). Berdasarkan grade tunagrahita sebagian besar anak dengan tunagrahita berada dalam kategori tunagrahita ringan, yaitu sebanyak 74 siswa (76,3%). Sementara itu, ada 23 siswa (23,7%) yang termasuk dalam kategori tunagrahita sedang. Berdasarkan kemampuan perawatan diri sebagian besar anak dengan tunagrahita memiliki kemampuan perawatan diri yang mandiri, yaitu sebanyak 48 siswa (49,5%). Sementara itu, 41 siswa (42,3%) membutuhkan bantuan sebagian, dan 8 siswa (8,2%) memerlukan bantuan total.

Pembahasan

Penelitian ini mengukur kemampuan perawatan diri pada anak dengan tunagrahita di SLB Negeri Pati melalui kuesioner. Kemampuan perawatan diri dinilai berdasarkan 63 pernyataan yang mencakup kemampuan anak mengenai perawatan diri pada anak, antara lain kebersihan badan, makan dan minum, berpakaian, mobilisasi atau pergerakan, sosialisasi, keterampilan sederhana, serta menolong diri.

Menurut Kirana et al., 2023 *Self care agency* adalah kemampuan kompleks yang dimiliki individu untuk memahami dan berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri sesuai dengan fungsi dan tahap perkembangan mereka (Kirana et al., 2023). Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, anak memiliki kemampuan perawatan diri dalam kategori mandiri yaitu sebanyak 48 siswa (49,5%). Sebanyak 41 siswa (42,3%) berada dalam kategori dibantu sebagian, sementara sisanya, yaitu 8 siswa (8,2%), berada dalam kategori dibantu total.

Kemampuan perawatan diri terbanyak yaitu mandiri dengan jumlah 48 siswa (49,5%). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin, dan grade tunagrahita. Berdasarkan usia terdapat usia 9 tahun sebanyak (6 siswa), usia 10 tahun sebanyak (5 siswa), usia 11 tahun sebanyak (10 siswa), usia 12 tahun sebanyak (12 siswa), usia 13 tahun sebanyak (5 siswa), usia 14 tahun sebanyak (8 siswa), dan usia 15 tahun sebanyak (2 siswa). Dari data tersebut, usia 12 tahun merupakan usia dengan jumlah tertinggi. Secara keseluruhan, kelompok usia 12 tahun ke atas mencakup lebih dari separuh total siswa yang memiliki kemampuan perawatan diri mandiri, yaitu sebanyak 27 siswa.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 12 tahun ke atas berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, anak seharusnya mulai mampu berpikir lebih abstrak dan mandiri, termasuk dalam aspek perawatan diri (Jarvis Matt, 2021). Pada anak tunagrahita, perkembangan kognitif berlangsung lebih lambat dan tidak selalu mencapai tahap tersebut. Namun, seiring bertambahnya usia, mereka tetap memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan dalam menjalankan aktivitas yang lebih kompleks, termasuk dalam hal perawatan diri, jika didukung dengan pembiasaan, pelatihan berulang, dan pendampingan yang tepat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al, 2020) bahwa pada anak tunagrahita, sebanyak 45 anak (64,3%) usia 10–12 tahun memiliki kemampuan perawatan diri yang baik. Pada kelompok usia tersebut, anak tunagrahita menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih baik dibanding usia lainnya. Hal ini terjadi karena pada usia sekolah dasar akhir, anak mulai mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik, aktivitas fisik, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan, termasuk dalam menjalankan aktivitas perawatan diri secara mandiri.

Berdasarkan jenis kelamin anak tunagrahita laki-laki lebih banyak menunjukkan kemandirian dalam perawatan diri, yaitu sebanyak 35 siswa, dibandingkan dengan perempuan sebanyak 13 siswa. Jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki yang sudah ada sejak lahir. Perbedaan serta fungsi biologis antara keduanya tidak dapat dipertukarkan, dan masing-masing tetap memiliki perannya masing-masing (Hungu, 2016). Menurut (Suhra, 2020) kemampuan perawatan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi dasar, salah satunya yaitu jenis kelamin dimana anak laki-laki memiliki ruang gerak yang lebih luas dibandingkan dengan anak perempuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2024) dimana hasilnya menunjukkan bahwa 62,9% anak tunagrahita laki-laki memiliki kemampuan perawatan diri yang mandiri. Aktivitas fisik yang tinggi membuat mereka lebih sering berkeringat dan merasa kotor, sehingga terbiasa melakukan aktivitas perawatan diri seperti mandi, mengganti pakaian, dan mencuci tangan.

Berdasarkan grade anak tunagrahita, sebagian besar berada pada kategori tunagrahita ringan sebanyak 44 siswa, sedangkan pada anak tunagrahita sedang terdapat 4 siswa. Menurut (Desiningrum, 2016) anak dengan tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan adaptif, termasuk dalam hal perawatan diri, melalui pembelajaran bertahap dan bimbingan terstruktur.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purbasari, 2020), yang menunjukkan bahwa 69,7% anak tunagrahita ringan telah mandiri dalam menjalankan personal hygiene. Hal ini karena anak tunagrahita ringan termasuk dalam kategori educable, yaitu masih memiliki kemampuan untuk menerima pembelajaran, baik secara akademik maupun fungsional, termasuk keterampilan perawatan diri seperti mandi, makan, dan berpakaian.

Selanjutnya, terdapat 41 siswa (42,3%) yang masuk dalam kategori dibantu sebagian, di mana mereka masih memerlukan bantuan atau pengawasan ringan dalam melakukan aktivitas perawatan diri, seperti mandi atau buang air besar. Dari hasil kuesioner sebanyak 25 responden (61,0%) pada aspek kebersihan badan berada dalam kategori ini. Meskipun telah memiliki keterampilan dasar, mereka tetap membutuhkan dukungan ringan, pengawasan, atau arahan dari orang tua.

Menurut Hermininsih et al., 2019 kemampuan perawatan diri dibantu sebagian merupakan bantuan sebagian yang dibutuhkan oleh individu sehingga membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri sesuai dengan kebutuhannya, dan menyediakan bantuan perawatan diri akibat keterbatasannya untuk melakukan perawatan diri (Hermininsih et al., 2019). Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi, dan faktor lingkungan.

Menurut (Atmaja, 2018) anak tunagrahita yang sering mengalami kegagalan dalam menjalankan tugas cenderung mengembangkan perasaan bahwa usaha mereka tidak akan membuahkan hasil, sehingga mereka menjadi mudah putus asa dan pasif saat menghadapi tugas yang menantang. Hal ini mengarah pada kondisi kurangnya motivasi. Anak-anak yang mengalami kondisi ini lebih memilih untuk menunggu bantuan daripada mencoba menyelesaikan tugas sendiri, meskipun mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa pengalaman kegagalan yang berulang dan kurangnya dukungan positif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti, 2023) bahwa anak yang tidak mendapatkan dukungan dan dorongan dari orang tua cenderung mengalami hambatan dalam berpikir dan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas perawatan diri secara mandiri. Orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan pribadi sering kali kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas sehari-hari anak, sehingga hal ini dapat menyebabkan anak tetap bergantung pada bantuan dalam menjalankan perawatan dirinya.

Faktor lingkungan, seperti perlakuan orang tua dan guru, juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. (Garnida, 2016) menyatakan bahwa lingkungan yang aman dan mendukung dapat membantu anak dalam proses perawatan diri. Sebaliknya, jika lingkungan terlalu protektif dan tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih mandiri, atau jika pembelajaran tidak konsisten, anak akan tetap bergantung pada bantuan orang lain meskipun mereka memiliki potensi untuk mandiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2017) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak tunagrahita ringan. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung memaksakan kehendak tanpa memberi ruang bagi anak untuk berinisiatif. Meskipun pola ini memberikan aturan yang jelas, pendekatan yang terlalu kaku dapat menghambat anak dalam melatih keterampilan kemandirian mereka.

Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian (Rahmawati, 2024) bahwa guru harus mampu menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang dapat mendorong kemandirian peserta didik dalam aktivitas sehari-hari. Ketika pendekatan pembelajaran tidak dilakukan secara optimal atau terlalu terpaku pada instruksi, tanpa melibatkan anak dalam praktik langsung, maka anak cenderung tetap bergantung pada bantuan dalam kegiatan perawatan diri.

Sementara itu, sebanyak 8 siswa (8,2%) tergolong dalam kategori kemampuan perawatan diri dibantu total. Dari seluruh aspek yang dinilai, keterampilan sederhana merupakan variabel yang paling banyak membutuhkan bantuan penuh. Banyak orang tua yang mengisi kuesioner "sering dibantu" pada variabel ini karena anak dianggap belum mampu melakukan aktivitas tersebut secara mandiri, sehingga masih memerlukan bantuan total dalam pelaksanaannya.

Kemampuan perawatan diri dibantu total pada anak tunagrahita yaitu tindakan memberikan bantuan secara total kepada anak karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri secara mandiri. Anak tunagrahita yang berada dalam kategori perawatan diri dibantu total membutuhkan bantuan dalam berbagai aspek, termasuk kebersihan badan, makan dan minum, berpakaian, dan mobilisasi atau pergerakan. Meskipun anak-anak ini telah mendapatkan pembelajaran berulang, mereka masih memerlukan bantuan penuh untuk menjalankan aktivitas dasar dan keterampilan sederhana, yang dipengaruhi oleh tingkat keparahan tunagrahita dan kondisi kesehatan yang dialami. Sistem ini sesuai dengan konsep *wholly compensatory nursing system* dalam teori *self care*, di mana orang lain, seperti orang tua, sepenuhnya menggantikan peran individu dalam perawatan diri (Munandar et al., 2023). Hal ini dipengaruhi oleh tingginya grade tunagrahita dan hambatan fisik, khususnya dalam aspek motorik.

Berdasarkan grade anak tunagrahita didapatkan sebanyak 7 siswa dengan tunagrahita sedang dan 1 siswa dengan tunagrahita ringan. Menurut (Desiningrum, 2016) anak dengan tunagrahita sedang mengalami hambatan lebih besar dalam kemampuan adaptif. Mereka masih dapat melakukan aktivitas dasar, tetapi memerlukan pengawasan terus-menerus untuk mempertahankan kebiasaan yang telah dipelajari dan sering membutuhkan bantuan dari orang lain untuk aktivitas yang lebih kompleks.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pintor, 2024) yaitu sebanyak 39 orang merupakan individu dengan retardasi mental sedang, yang cenderung memerlukan bantuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keparahan tunagrahita maka semakin rendah pula tingkat kemandirian individu dalam melakukan aktivitas perawatan diri.

Selain itu, anak dengan tunagrahita juga menghadapi kendala fisik, terutama dalam aspek motorik. Sebagaimana dijelaskan oleh (Mu'awwanah et al., 2015), bahwa mereka yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisik, seperti berjalan dan berbicara, serta kesulitan dalam koordinasi gerakan atau gangguan perkembangan motorik. Meskipun secara fisik mereka mampu melihat dan mendengar, gangguan pada pusat pengolahan informasi di otak membuat mereka kesulitan memahami instruksi secara utuh. Beberapa anak bahkan memiliki daya tahan tubuh yang rendah, tidak peka terhadap rasa sakit, dan kurang memahami pentingnya hidup sehat. Semua kondisi ini berdampak langsung pada ketidakmampuan mereka dalam melakukan perawatan diri secara mandiri, bahkan untuk aktivitas yang sederhana sekalipun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh bahwa dari 15 anak tunagrahita, sebanyak 8 anak (53,4%) berada pada tingkat kemampuan motorik kasar yang belum optimal. Anak-anak dengan kondisi tersebut mengalami kesulitan dalam aktivitas perawatan diri yang membutuhkan koordinasi gerakan, seperti mandi, berpakaian, dan berpindah tempat. Keterbatasan ini menyebabkan anak masih sangat bergantung pada bantuan orang lain dalam menjalankan fungsi perawatan diri sehari-hari

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 97 responden anak tunagrahita di SLB Negeri Pati, diketahui bahwa sebagian besar anak berada dalam kategori kemampuan perawatan diri mandiri sebanyak 48 siswa (49,5%), dibantu sebagian sebanyak 41 siswa (42,3%), dan dibantu total sebanyak 8 siswa (8,2%). Pada aspek mobilisasi dan makan–minum, mayoritas anak tergolong mandiri, sedangkan aspek keterampilan sederhana paling banyak berada dalam kategori dibantu total. Tingkat kemampuan perawatan diri ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan grade tunagrahita.

Saran

Penelitian ini belum mengeksplorasi secara menyeluruh faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kemampuan perawatan diri pada anak tunagrahita. Faktor-faktor seperti pola asuh keluarga, lama waktu pendidikan anak di sekolah luar biasa, serta dukungan dari lingkungan sosial belum dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel-variabel tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak tunagrahita, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., Indanah and Karyati, S. 2020. Usia , Jenis Kelamin , Kondisi Fisik Dan Status Gizi Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Tuna Grahita., *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 3(1), pp. 64–74.
- Atmaja, J.R. 2018. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Cetakan pe. Edited by P. Latifah. PT Remaja Rosdakarya.
- BPS Jateng .2024. Jumlah Murid Sekolah Luar Biasa (SLB) di Bawah Kementrian Pendidikan,Kebudayaan,Riset,dan Teknologi Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.
- Dapodik. 2024. Data Peserta Didik kab. Pati. Available at: <https://dapo.dikdasmen.go.id/pd/2/031800>.
- Dapodik. 2024. Data Peserta Didik Nasional Dapodikdasmen 2023/2024. Available at: <https://dapo.dikdasmen.go.id/pd>.
- Data Resmi SLB N Pati .2024. Data Resmi Jumlah Siswa SLB N Pati.
- Desiningrum, D.R. .2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. cetakan pe. Psikosainn.
- Dewi, N.K.Y., Kusumaningtiyas, D.P.H. and Priastana, I.K.A. 2019. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Remaja Retardasi Mental Di SLBC Kemala Bhayangkari Tabanan., *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), pp. 11–18.
- Dewi, V.K. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah., *Jurnal Kesehatan*, 3(2), pp. 21–25.
- Faisah, S.N., Siregar, Mufid A., Firanda,. Nandita, Irga,. Mujahadah,. Auliyah, Aeinatul,. Musdalifa. 2023. Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda., *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, Universitas Mulawarman, 3, pp. 34–41.
- Garnida, D. 2016. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita*. Cetakan Pe, Pppptk Tk Dan Plb Bandung.
- Hermininsih, Adelheid R., Dewi , Ni Luh Putu Thrisna,. 2019. *Falsafah Dan Teori Keperawatan*, Sustainability (Switzerland).

- Hungu .2016. *Pengertian Jenis Kelamin*. Jakarta: PT. Gramedia. Jarvis
- Matt .2021. *Psikologi Perkembangan Kognitif*. Nusamedia.
- Kemdikbud. 2024. Bukti Kesuksesan Penyandang Disabilitas di Ruang Publik Berkat Penyediaan Dukungan dan Peluang. Available at: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/12/bukti-kesuksesan-penyandang-disabilitas-di-ruang-publik-berkat-penyediaan-dukungan-dan-peluang#:~:text=Berdasarkan data Badan Pusat statistik,%2C5%25 dari total populasi.>
- Kemenkes. 2016. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak.
- Kirana, S.A.C. et al. 2023. *Falsafah Teori Keperawatan*. Edited by P.I. Daryaswanti. PT. Sonpedia Publishing Indonesia Redaksi.
- Mu'awwanah, U., Muskania, R.T., Hasanah, U., Mastroah, I., Ramadhan, S.P., Latifah, N., Munajah, R., Nurhasanah, A., Iskandar, R. and Maula, L.H. 2015. *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Cetakan 1, Media Madani. Cetakan 1,. Edited by T.S. Rohbiah. Media Madani.
- Munandar, Setyorini,. Cahyono, and Rahman. 2023. *Falsafah Dan Teori Keperawatan*. Edited by A. Munandar. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Pintor, B.G., Morales-Rodríguez, F.M. and Pérez-Mármol, J.M. 2024. Attentional Resources and Independence in Basic and Instrumental Activities of Daily Living in Individuals with Intellectual Disabilities., *Healthcare (Switzerland)*, 12(2). Available at: <https://doi.org/10.3390/healthcare12020126>.
- Purbasari, D. 2020. Dukungan Pola Asuh Keluarga Dan Kemampuan Pemenuhan Personal Hygiene Anak Retardasi Mental Berdasarkan Karakteristik Di Cirebon. *Syntax Idea*, 2(2), pp. 19–31. Available at: <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i2.143>.
- Rahmawati, P., Aisah, M.N. and Fathinah, R.A. 2024. Peran Guru Dalam Kemandirian., 8(1), pp. 39–56.
- Setiawan .2024. Hubungan antara Personal Hygiene dengan Kebutuhan akan Kebersihan pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran., 03(03), pp. 224–239.
- Suhra, S. (2020) *Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam*. Cetakan Pe. Akademia Pustaka.
- WHO. 2023. Disability. Available at: https://www.who.int/health-topics/disability#tab=tab_1.
- Wijayanti, R. 2023. Peran Bimbingan Orang Tua Di Era Milenial Dalam Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita Di Rumah Terapi Abk Darul Fathonah Kudus.